

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Kriteria Pemimpin

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kriteria berarti ukuran yang dijadikan dasar penilaian atau penetapan sesuatu¹. Kriteria juga memiliki kesamaan makna dengan standar, patokan, atau tolak ukur yang digunakan dalam menilai sesuatu hal.

Secara etimologi kepemimpinan berasal dari kamus Bahasa Inggris – Indonesia yaitu *leadership* yang artinya kepemimpinan. Kata kepemimpinan berasal dari akar kata *pemimpin*, yang berarti seseorang yang dikenal oleh dan berusaha untuk mempengaruhi para pengikutnya, untuk mencapai tujuan Bersama.²

Kepemimpinan (*leadership*) dapat dikatakan sebagai cara dari seorang pemimpin (*leader*) dalam mengarahkan, mendorong dan mengatur seluruh unsur-unsur di dalam kelompok atau organisasinya untuk mencapai suatu tujuan organisasi yang diinginkan sehingga menghasilkan pelayanan pada masyarakat dengan maksimal. Dengan meningkatkan mutu pelayanan berarti tercapainya hasil kerja seseorang atau aparatur desa dalam mewujudkan tujuan organisasi.

Kepemimpinan adalah sesuatu yang muncul dari dalam dan merupakan buah dari keputusan seseorang untuk mau menjadi pemimpin, bagi keluarga, bagi lingkungan pekerjaan, maupun bagi lingkungan sosial dan bahkan bagi negerinya.

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 601.

²Jhon M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 351

Seorang pemimpin harus bisa mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan untuk mencapai tujuan bersama sehingga yang bersangkutan menjadi struktur awal dari proses kelompok.³

Konsep kepemimpinan erat sekali hubungannya dengan kekuasaan pemimpin dalam memperoleh alat untuk mempengaruhi perilaku para pengikutnya. Terdapat beberapa sumber dan bentuk kekuasaan paksaan, legitimasi, keahlian, penghargaan, referensi, informasi dan hubungan. Pada dasarnya kemampuan untuk mempengaruhi orang atau suatu kelompok untuk mencapai tujuan tersebut ada unsur kekuasaan. Kekuasaan tak lain adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mau melakukan apa yang diinginkan oleh pihak lainnya.⁴

Praktik kepemimpinan berkaitan dengan mempengaruhi tingkah laku dan perasaan orang lain baik secara individual maupun kelompok dalam arahan tertentu, sehingga melalui kepemimpinan merujuk pada proses untuk membantu mengarahkan dan memobilisasi orang atau ide-idenya. Sedangkan menurut Kartono (2010,5-8) Kepemimpinan merupakan salah satu relasi dan pengaruh antara pemimpin dengan yang dipimpin. Kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis antara pemimpin dengan orang-orang yang dipimpinnya.

Menurut Marcelene caroselli, Kepemimpinan adalah “pengaruh” bukan “kekuasaan” selanjutnya ia mengatakan para pemimpin tahu bagaimana

³Kartini Kartono. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. (Jakarta: Rajawali, 1983) hlm.38

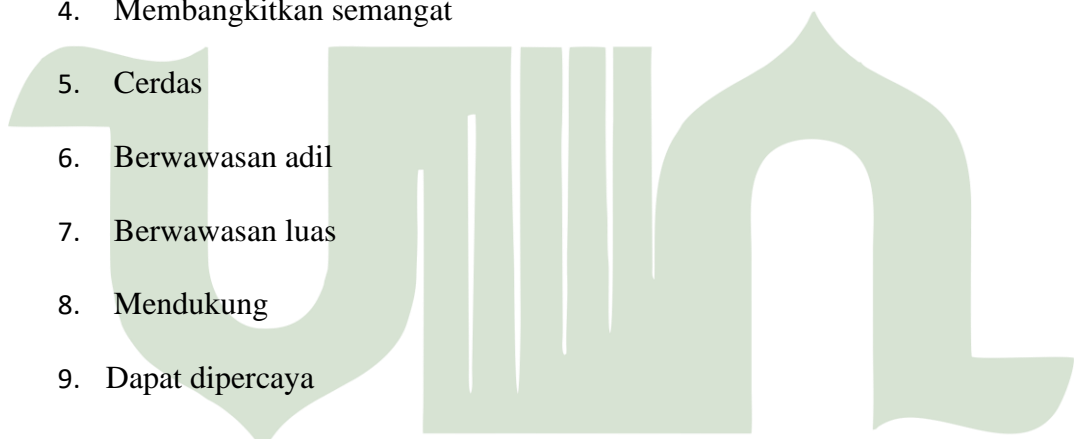
⁴BaiturrohmaYuliana dan Isro Ani Widayati*Analisis Karakteristik Pemimpin Yang Dikagumi Oleh Bawahan*,Jurnal Ilmiah Administrasi dan BisnisVol. 2 No. 1 Tahun 2018

mempengaruhi orang-orang dan membujuk mereka untuk suatu tuntutan pekerjaan yang tinggi.⁵

2. Karakteristik Pemimpin

Setiap Pemimpin yang ideal pasti memiliki karakternya tersendiri . Menurut Kouzes dan Posner karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin antara lain :⁶

1. Jujur
2. Berorientasi ke depan
3. Kompeten
4. Membangkitkan semangat
5. Cerdas
6. Berwawasan adil
7. Berwawasan luas
8. Mendukung
9. Dapat dipercaya
10. Dapat diandalkan
11. Kooperatif
12. Tegas
13. Imajinatif
14. Ambisius
15. Berani



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁵ Irawaty A. Kahar, *Konsep Kepemimpinan dalam Perubahan Organisasi (Organizational Change) pada Perpustakaan Perguruan Tinggi*. : Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi. Vol.4, No.1, Juni 2008

⁶ Baiturrohma Yuliana dan Isro Ani Widayati, *Analisis Karakteristik Pemimpin Yang Dikagumi Oleh Bawahan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018

16. Perhatian
17. Dewasa
18. Setia
19. Pengendalian diri
20. Independen

B. Pemimpin Menurut Para Ahli

Pendapat para ulama tentang kriteria pemimpin antara lain :

1. Menurut Al Mawardi

Adapun Kriteria Pemimpin menurut Al Mawardi yaitu:

- 1) Adil dengan syarat-syaratnya yang universal
- 2) Ilmu yang membuatnya mampu berijtihad terhadap kasus-kasus dan hukum-hukum.
- 3) Sehat inderawi (telinga, mata, mulut) yang dengannya ia mampu menangani langsung permasalahan yang telah diketahuinya.
- 4) Sehat organ tubuh dari cacat yang menghalanginya bertindak dengan sempurna dan cepat.
- 5) Wawasan yang mampu membuatnya memimpin rakyat dan mengelola semua kepentingan.
- 6) Berani, ksatria yang membuatnya mampu melindungi wilayah negara dan melawan musuh.

7) Nasab yaitu berasal dari Quraisy berdasarkan nash-nash yang ada danijma' para ulama.⁷

Al-Mawardi telah memaparkan konsep idealnya mengenai *Imamah* (kepemimpinan) dengan sangat baik. Al-Mawardi telah menjelaskan kriteria ideal untuk diangkat menjadiseorang *imam* (khalifah) diantaranya harus adil, berilmu, sehat inderawi, sehat organ tubuh, berwawasan luas, pemberani dan nasab dari Quraisy. Hal yang paling menarik dari persyaratan tersebut adalah “nasab” yang berasal dari Quraisy diangkat Al-Mawardi sebagai syarat seorang *imam* (khalifah). Al-Mawardi mempertegas bahwa seorang *imam* (khalifah) berasal dari suku Quraisy dengan mengutip sabda Nabi Muhammad SAW, yang mana sampaisekarang masih menjadi perdebatan. Namun terlepas dari itu semua, konsep ideal Al-Mawardi telah memberikan kontribusi besar bagi para pemikir politik Islam, dimana dapat dijadikan refrensi bagi umat Islam dalam memilih pemimpin umat

2. Menurut Al Ghazali

Menurut Al Ghazali kriteria yang harus tumbuh pada dalam diri seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya yaitu:

- 1) Al-,ilm, orang yang berilmu.
- 2) Mukhlis, orang yang ikhlas.
- 3) Amil, orang yang giat bekerja.
- 4) Mujahid, orang yang selalu berjuang.

⁷Ryzka Dwi Kurnia, *Konsep Ideal Imamah (Kepemimpinan) Menurut Al-Mawardi*. *Politica*: Vol.6, No.1, 2019

- 5) Mutadī, orang yang senantiasa berkorban.
- 6) Mutajarrid, orang yang totalitas.
- 7) Muṣabit, orang yang teguh pendirian.⁸

Pemimpin ideal bagi al-Ghazālī adalah pemimpin yang memiliki intelektualitas yang luas, pemaha man agama yang mendalam, serta akhlak yang mulia, seperti yang dicontohkan Muhammad dan para sahabat.

Konsep pemimpin yang tertanam dalam dirinya ilmu pengetahuan, agama, dan akhlak. Keseimbangan ilmu pengetahuan, agama, dan akhlak yang mampu membawa pemimpin menjadi pemimpin ideal, apabila dari ilmu pengetahuan dengan agama ini ada yang mendominasi, maka akhlak mulia tidak akan tumbuh, bila pengetahuan dan agama terputus akan menjadikan kehancuran. Agama tanpa ilmu pengetahuan, yang menyebabkan bencana pada kepemimpinan, Iman dicapai melalui ilmu dan wawasan yang luas dan mendalam, tanpa sikap batin, perilaku lahiriyah merupakan hal yang sejati dalam agama, tanpa sikap batin yang kuat, pengalaman agama tidak akan memberikan dampak positif baik secara moral maupun social.

Persyaratan pemimpin selalu terkait dengan tiga hal penting, yaitu:

1. Kekuasaan

Kekuasaan ialah kekuatan, otoritas, dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin, guna memengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu

⁸Ade Afriansyah, *Konsep Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghazali*, Jurnal NALAR Vol 1, No 2, Desember 2017

2. Kewibawaan

Kewibawaan ialah kelebihan, keunggulan, dan keutamaan sehingga mampu mengatur orang lain, sehingga orang itu patuh pada pimpinan, dan bersedia melakukan perbuatan-perbuatan tertentu.

3. Kemampuan..

Kemampuan ialah segala daya, kesanggupan, kekuatan, dan kecakapan atau keterampilan teknis maupun sosial, yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.⁹

C. Tafsir Al-Quran Tentang Pemimpin

Sebagaimana dijelaskan pada Al-Quran ayat ayat mengenai Kriteria Pemimpin antara lain

1. QS. Al-Maidah : 51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ
مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya; “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(-mu).215) Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”(QS Al Maiidah 51).

⁹Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990, hlm. 36

Allah swt melarang hamba-hamba-Nya yang beriman mengangkat orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin mereka karena mereka itu adalah musuh-musuh Islam dan musuh para pemeluknya.¹⁰

Larangan menjadikan non-muslim sebagai *auliyā`* yang disebut dalam ayat di atas dikemukakan dengan sekian penguatan. Antara lain:

1. Larangan tegas yang menyatakan janganlah seseorang menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin.
2. Penegasan bahwa sebagian mereka adalah pemimpin bagi Sebagian yang lain.
3. Ancaman bagi yang mengangkat mereka sebagai pemimpin bahwa ia termasuk golongan mereka serta merupakan orang yang zalim.¹¹

Jika keadaan orang-orang Yahudi dan Nasrani atau siapapun seperti digambarkan pada ayat-ayat yang lalu yakni lebih suka mengikuti hukum jahiliah dan mengabaikan hukum Allah bahkan bermaksud memalingkan kaum muslimin dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah, maka wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani serta siapapun yang bersifat seperti mereka yang dikecam ini dan jangan mengambil mereka sebagai *auliyā`* yakni orang-orang dekat. Sifat mereka sama dalam kekufuran dan dalam kebencian kepada kamu, karena itu wajar jika sebahagian mereka adalah *auliyā`* yakni penolong bagi sebagian yang lain dalam menghadapi

¹⁰Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 3, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 106.

¹¹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 3, 125.

kamu karena kepentingan mereka dalam hal ini sama walau agama dan keyakinan mereka satu sama lain berbeda.¹²

Firman Allah yang artinya “barangsiapa diantara kamu mengambil merekamenjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka” Ibn Abi Hatim mengatakan dari Iyadh bahwa “Umar pernah menyuruh Abu Musa al-Asy’ari untuk melaporkan kepadanya pemasukan dan pengeluaran yang dicatat pada selembar kulit yang telah di samak. Pada waktu itu Abu Musa al-Asy’ari mempunyai seorang sekretaris beragama Nasrani. Kemudian sekretarisnya itu menghadap ‘Umar untuk memberikan laporan maka ‘Umar sangat kagum seraya berujar ia benar-benar orang yang sangat teliti. Apakah engkau bisa membacakan untuk kami di masjid satu surat yang baru kami terima dari Syam. Maka Abu Musa al-Asy’ari mengatakan bahwa ia tidak bisa. Lalu ‘Umar bertanya apakah ia junub? Ia menjawab: “tidak, tetapi ia seorang Nasrani. Maka ‘Umar pun menghardikku dan memukul pahaku, lalu berkata keluarkanlah orang itu.

Selanjutnya ‘Umar membaca :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu) (sahabat karib)*¹³

Setelah menegaskan larangan mengangkat non-muslim sebagai *auliyā`* melalui ayat ini dijelaskan siapa yang seharusnya dijadikan wali bagi orang-orang beriman. Penjelasan ini dikukuhkan dengan kata “sesungguhnya wali kamu tidaklain

¹²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 3,122.

¹³Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, 107

hanyalah Allah karena hanya Dia yang dapat menolong dan membela, selain- Nya tidak akan mampu jika bukan atas izin-Nya.” Setelah menyebut Wali yang pokok, ayat ini menyebutkan siapa yang dijadikan tauladan dalam hal tersebut yaitu Rasul-Nya dan sesudah beliau adalah orang-orang yang beriman yang terbukti ketulusan iman mereka yaitu mereka yang mendirikan salat pada waktunya secara benar dan bersinambungan dan menunaikan zakat dengan tulus lagi sempurna seraya mereka ruku’ yakni tunduk kepada Allah, melaksanakan tuntunan-tuntunan-Nya. Mereka itulah yang harus dijadikan *auliyā`* oleh orang-orang beriman.

Ayat ini menjelaskan dengan gamblang siapa yang harus dijadikan *auliyā`*. Dengan penjelasan ini maka yang terlarang bukan hanya orang-orang Yahudi dan Nasrani tetapi juga orang-orang munafik dan mereka yang memiliki penyakit di dalam jiwanya.¹⁴

2. QS. An-Nisa’ : 58

Allah memerintahkan umat Islam (penguasa dan rakyat) untuk selalu berlaku adil dalam setiap permasalahan, ucapan, pekerjaan, dan budi pekerti. Adil adalah asas pemerintahan Islam. Banyak ayat yang berisi perintah Allah kepada kita untuk berlaku adil salah satunya firman Allah.¹⁵

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا

يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi*

¹⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 3,133.

¹⁵Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur`anul Majid an-Nur*, Jilid 1, 548

pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (An-Nisa':58).

Di dalam *Tafsir al-Misbah* dijelaskan bahwa Sesungguhnya Allah yang Maha Agung yang wajib wujud-Nya serta menyandang segala sifat terpuji lagi suci dari segala sifat tercela, menyuruh kamu menunaikan amanah-amanah secara sempurna dan tepat waktu kepada pemiliknya yakni yang berhak menerimanya, baik amanah Allah kepada kamu maupun amanah manusia betapapun banyaknya yang diserahkan kepada kamu, dan Allah juga menyuruh kamu apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, baik yang berselisih dengan manusia lain maupun tanpa perselisihan maka supaya kamu harus menetapkan putusan dengan adil sesuai dengan apa yang diajarkan Allah Swt. Tidak memihak kecuali kepada kebenaran dan tidak pula menjatuhkan sanksi kecuali kepada yang melanggar, tidak menganiaya walaupun lawanmu dan tidak pula memihak kepada temanmu¹⁶

Ayat ini merangkum dua kriteria penting lainnya yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu anjuran untuk menunaikan amanah dan berlaku adil dalam segala urusan. Dalam ayat ini ketika memerintahkan menunaikan amanah, ditekankan bahwa amanah tersebut harus ditunaikan kepada pemiliknya dan ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, ini berarti perintah berlaku adil itu ditujukan terhadap manusia secara keseluruhan. Dengan demikian baik amanah maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan, atau ras.¹⁷

3. Al – Qashash: 26.

¹⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 2, 480.

¹⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 2, 481.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: *Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.”* (Al-Qasas:26).

Kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan dalam berbagai bidang. Karena itu terlebih dahulu harus dilihat bidang apa yang akan ditugaskan kepada yang dipilih. Selanjutnya kepercayaan yang dimaksud adalah integritas pribadi yang menuntut adanya sifat amanah sehingga tidak merasa bahwa apa yang ada dalam genggamannya merupakan milik pribadi tetapi milik pemberi amanat yang harus dipelihara dan bila diminta kembali maka harus dengan rela mengembalikannya.¹⁸

Dari penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kriteria pemimpin, maka dapat dilihat ada beberapa kriteria pokok di dalam Al-Qur`an dan harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu:

1. Beragama Islam

Agama merupakan sarana mengikatkan diri dengan sang Khaliq sebagai Tuhan pemilik alam semesta. Hanya dengan agama yang benar seseorang akan mampu mencapai kebahagiaan dan kesenangan di dunia dan akhirat. umat Islam dilarang memilih pemimpin yang tidak seagama dengan mereka.¹⁹

Firman Allah Swt:

¹⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 10, 334.

¹⁹Yusuf al-Qardhawy al-Asyi, *Kepemimpinan Islam; Kebijakan-Kebijakan Politik Rasulullah sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan*, h. 57.

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya: *Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai para wali⁸⁸) dengan mengesampingkan orang-orang mukmin. Siapa yang melakukan itu, hal itu sama sekali bukan dari (ajaran) Allah, kecuali untuk menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu tentang diri-Nya (siksa-Nya). Hanya kepada Allah tempat kembali.*

2. Adil

Standar keadilan menurut para ahli fiqih adalah apabila seseorang telah melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya dan juga keutamaan-keutamaan dalam agama, meninggalkan kemaksiatan, hal-hal yang hina dan semua hal yang bisa menghilangkan kewiraan dan kehormatan. Sebagian ulama mensyaratkan sifat adil harus muncul dari kebiasaan diri bukan karena keterpaksaan. Namun sebagian ulama berpendapat bahwa meskipun sifat adil berawal dari keterpaksaan namun akhirnya nanti juga akan menjadi kebiasaan pribadi seseorang.²⁰

3. Amanah

Seorang Pemimpin yang Amanah akan melaksanakan segala kepemimpinannya untuk semua rakyat atau bawahannya, bukan untuk diri sendiri, keluarga dan kelompoknya.

²⁰Said Hawwa, *Al-Islam*, h. 486.

Pemimpin yang Amanah harus mampu menegakkan keadilan bagi seluruh rakyatnya atau bawahannya .

4. Kuat

Pemimpin yang kuat adalah yang mampu menegakkan tugas dan menanggung beban pemerintahannya. Pemimpin harus mampu menjaga dan memelihara agama, berjuang melawan musuh, mengatur siasat umat dan mengurus kemaslahatannya sebagaimana mestinya menurut *syara'*.²¹

Pemimpin yang memiliki kriteria kuat dan amanah sekaligus sangat jarang ditemukan. Akan tetapi jika kriteria yang dimiliki pemimpin hanya salah satu diantara kedua kriteria tersebut, maka prioritas utama ditentukan menurut kebutuhan di wilayah yang dipimpinnya. Dalam suasana yang tidak aman, pemimpin yang kuat dan berani lebih bermanfaat daripada pemimpin yang jujur namun lemah.

Di dalam buku *Ahkam Sulthaniyah* dijelaskan apabila ada dua orang yang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pemimpin, jika salah satu dari keduanya lebih pandai sementara yang satunya lebih berani, maka yang layak untuk dipilih adalah sosok yang lebih dibutuhkan untuk periode saat itu. Jika kondisi saat itu lebih membutuhkan sifat keberanian lantaran merebaknya usaha pemisahan wilayah dan menjamunya pemberontakan, sosok pemimpin yang lebih layak dipilih adalah yang lebih memiliki keberanian. Akan tetapi jika kondisi saat itu lebih membutuhkan keilmuan lantaran meratanya sikap hidup jumud dan menyebarnya

²¹Rusjdi Ali Muhammad, *Politik Islam: Sebuah Pengantar*, h. 24.

para ahli bid'ah, sosok pemimpin yang lebih layak dipilih adalah yang lebih memiliki ilmu (cendekiawan).²²

A. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah society yang berasal dari kata Latin socius yang berarti kawan. Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti ikut serta dan berpartisipasi. masyarakat adalah suatu kesatuan manusia yang menetap di suatu tempat, bergaul dan saling berinteraksi sesuai adat istiadat tertentu yang terikat dengan identitas yang sama. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu ingin melakukan kerjasamadan interaksi sosial. Interaksi itu tidak hanya dipicu oleh dorongan kebutuhan individu saja bahkan bisa juga sebagai fitrah yang tak terbantahkan pada dirinya.

Anjuran untuk membangun masyarakat yang dilandasi dengan rasa persaudaraan (ukhuwah), disertai dengan etika sehingga dapat meningkatkan ketaqwaan, serta larangan berburuk sangka (negativethinking), menggunjing, memanggil saudaranya dengan gelar yang buruk. Perlu adanya pemahaman terhadap konsep masyarakat yang ideal untuk mengembangkan konsep pendidikan.

Kelompok sosial terbentuk karena manusia-manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginan-keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Hal ini terjadi sebab manusia mempunyai dua keinginan pokok, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lainnya dan keinginan untuk

²²Imam al-Mawardi, *Ahkam Sulthaniyah: Sistem Pemerintahan Khilafah Islam*, Diterjemahkan oleh Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), h. 15.

menyatu dengan lingkungannya. Terbentuknya suatu masyarakat paling tidak syarat-syaratnya terpenuhi sebagai berikut.

1. Terdapat sekumpulan
2. Berdiam atau bermukim di suatu wilayah dalam jangka waktu yang relatif
3. Akibat dari hidup bersama dalam jangka waktu yang lama itu menghasilkan

2. Unsur Unsur Masyarakat

Masyarakat merupakan suatu system dari wewenang serta kerja sama antara bermacam kelompok, penggolongan, serta pengawasan tingkah laku dan kebiasaan kebiasaan manusia.²³ Orang orang yang hidup bersama akan menciptakan suatu kebudayaan serta memiliki kesamaan daerah, bukti diri, tradisi, serta persatuan yang diikat oleh kesamaan. Unsur unsur masyarakat yaitu:

1. Masyarakat adalah manusia yang hidup Bersama
2. Menetap buat waktu yang cukup lama
3. Mereka adalah suatu system hidup bersama.²⁴

3. Ciri Ciri Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat mempunyai ciri ciri yang dimana antara lain:

1. Hidup Berkelompok

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mampu hidup sendiri. Ketidakmampuan itu mendorong manusia hidup berkelompok. Sebab, manusia

²³Basrowi. Ms, *Pengantar Sosiologi*, (Ghalia Indonesia 2005), hlm.42

²⁴ Suhadi , *Sosiologi Pembangunan*, (Universitas Pers, IKIP,1996), hlm.20

senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Konsep tersebut mengantarkan masing-masing individu hidup bermasyarakat.

2. Melahirkan Kebudayaan

Ketika manusia membentuk kelompok, mereka selalu berusaha mencari jalan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia akan berupaya menyatukan pikiran dan pengalaman bersama agar terbentuk suatu rumusan yang dapat menjadi pedoman tingkah laku mereka, yakni kebudayaan. Selanjutnya, budaya itu dipelihara dan diwariskan ke generasi-generasi berikutnya

3. Berinteraksi

Interaksi adalah hal yang mendasar dari terbentuknya masyarakat. Interaksi ditempuh untuk mencapai keinginan, baik pribadi maupun kolektif. Dengan berinteraksi, masyarakat membentuk suatu entitas sosial yang hidup.

4. Terdapat Kepemimpinan

Masyarakat cenderung mengikuti peraturan yang diberlakukan di wilayahnya. Contohnya, dalam lingkup keluarga, kepala keluarga mempunyai wewenang tertinggi untuk mengayomi keluarganya. Istri dan anak patuh kepada ayah atau suaminya. Hal itu menunjukkan bahwa dalam masyarakat, ada peran pemimpin yang membantu menyatukan individu-individu.

5. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial menempatkan seseorang pada kedudukan dan perannya di dalam masyarakat. Ketidakseimbangan hak dan kewajiban masing-masing individu atau kelompok menimbulkan adanya penggolongan masyarakat dalam kelas-kelas

tertentu. Dalam kehidupan bermasyarakat, stratifikasi sosial didasari atas kasta sosial, usia, suku, pendidikan, dan beberapa aspek lain yang memicu keberagaman.

4. Fungsi Masyarakat

Fungsi Masyarakat antara lain:

1. Fungsi untuk Mencapai Tujuan

Fungsi masyarakat salah satunya adalah untuk mencapai tujuan bersama. Fungsi ini untuk mengatur hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan substansi kepribadian. Yang mana, fungsi tersebut tercermin ketika dalam penyusunan suatu skala prioritas dari berbagai tujuan yang hendak dicapai.

2. Fungsi Interaksi

Masyarakat memiliki fungsi interaksi yang meliputi koordinasi yang dibutuhkan oleh unit-unit yang sudah menjadi bagian dari sebuah sistem sosial. Di mana sistem sosial tersebut memiliki kaitan dengan unit-unit yang berkontribusi kepada organisasi dan fungsi-fungsinya secara keseluruhan.

3. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi ini tetap mempertahankan prinsip-prinsip tertinggi yang dimiliki oleh masyarakat sambil mempersiapkan dasar dalam bertindak laku untuk menuju kenyataan yang lebih tinggi.

5. Jenis Jenis Masyarakat

1. Masyarakat Modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sudah tidak terikat dengan adat istiadat. Dalam masyarakat modern, adat istiadat dianggap dapat menghambat kemajuan. Oleh karena itu, masyarakat modern lebih memilih mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih rasional dalam membawa kemajuan.

2. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun temurun. Dengan kata lain, kehidupan masyarakat tradisional belum dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya. Salah satu yang membedakan masyarakat tradisional dengan masyarakat modern adalah ketergantungan masyarakat tradisional terhadap alam ditandai dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan alam.

6. Ayat Al-Quran Tentang Masyarakat

1. QS.Al-Hujurat : 10

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.*

Masyarakat tidak akan berdiri tegak jika warga yang didalamnya tidak menjalin hubungan persaudaraan. Didalam Al-Quran diperintahkan bahwa manusia harus bersatu agar terbentuknya suatu hubungan yang harmonis antar anggota masyarakat.

2. QS. Al – Hujurat : 13

Ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang masyarakat tertera di surah Al – Hujurat ayat 13 sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengen al. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Al-Hujurat/49:13)*

Ayat ini juga menegaskan bahwa kesatuan derajat untuk semua manusia. Tidak wajar seseorang merasa bangga terhadap ras dan warna kulit yang dimilikinya terhadap manusia lainnya. Maka dari itu harus dijadikan kedekatan bukan sebagai bahan ejekan dan sikap tidak toleran.

3. QS. Al – Imran : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *(umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada*

*yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.
(Ali 'Imran:110)*

Kata *ummah* pada ayat tersebut , berasal dari kata *amma*, *yaummuyang* berarti jalan dan maksud. Diketahui bahwa masyarakat adalah sekumpulan perorangan yang memiliki keyakinan dan tujuan yang sama, menghimpun diri secara harmonis dengan maksud tujuan bersama.²⁵



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

²⁵Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), cet. 2, Hal. 222.